PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MAULID ADAT DI DESA KARANG BAJO BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh
Baiq Asri Triutami[1] & I Made Murdana[2]
[1]Magister Perencanaan Kepariwisataan, Program Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia
Email: [1] baiqasri2208@gmail.com, [2]mmurdana@gmail.com

Abstrak

Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan tradisi yang hingga kini masih dilestarikan dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W . Melihat adanya nilai-nilai kebudayaan yang ada di desa Karang Bajo Bayan Lombok Utara dalam prosesi Maulid Adat serta mengupas nilai-nilai kebudayaan dalam prosesi kegiatan adat tersebut untuk melakukan penelitian terkait Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan hubungan antara fenomena yang diteliti yaitu menganalisis Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa didapatkan bahwa fungsi merayakan Maulid Adat yakni: 1) Sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta rasa cinta masyarakat adat kepada Nabi Muhammad SAW. 2) Sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat limpahan hasil bumi masyarakat adat bayan. 3) Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tidak melupakan warisan budaya yang sudah melekat pada diri Masyarakat Suku Sasak Bayan.Adapun Tahapan-tahapan Maulid Adat Bayan sebagai berikut (1) Menyilaq (2) Menutu (3) Bisoq meniq (4) Menghias Masjid Bayan Kuno (5) Persean (6) Meriap (7) Menghias Praja Mulud (8) Hari puncak Maulid.

Kata Kunci: Warisan Budaya, Maulid Adat, Desa Bayan.

PENDAHULUAN

Menurut Rafael Raga Maran (2007) budaya manusia telah meninggalkan jejaknya di panggung sejarah. Terlepas dari ragam bentuk dan bentuknya, setiap negara di dunia memiliki budaya. Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia yang terus menerus dan telah melahirkan suatu adat atau kebiasaan. Selain itu, adat atau kebiasaan ini menjadi tradisi. Sejalan dengan (Depdikbud, 1990) yang menyatakan bahwa tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang memuat berbagai nilai budaya berupa sistem kepercayaan dan adat istiadat.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini menciptakan suatu identitas bangsa indonesia yang terikat dalam bhineka tunggal ika. negara Indonesia memiliki sekitar 500 suku bangsa yang mendiami 1.700 pulau kecil maupun besar yang terdapat keberagaman kebudayaan (Sawaludin, Haslan, & Basariah, 2022). Keberagaman kebudayaan ini bisa digambarkan sebagai pluralitas dalam NKRI. Salah satunya dapat dilihat dari sebuah tradisi yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu wilayah di Indonesia terdapat sebuah perkumpulan komunitas adat yang mendiami pulau Lombok yaitu masyarakat Sasak Bayan di Lombok Utara yang memiliki ciri khas kearifan lokalnya sendiri. Nama Bayan diberikan ketika Islam berkembang pesat sekitar abad ke 16, dibawa oleh para ulama dan pedagang yang singgah di pelabuhan Carik. Bayan berasal dari bahasa Arab berarti penerang. Raja dan keluarga kerajaan yang saat itu masuk Islam oleh para mubalig diberikan gelar raden bagi yang laki-

laki, sedangkan bagi perempuan tetap dengan sebutan denda yang merupakan panggilan wanita keturunan kerajaan saat itu. Masyarakat Adat Bayan atau secara kewilayahan disebut dengan Wet Bayan secara administratif terbagi menjadi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Bayan dan Kecamatan Kayangan. Kelompok Masyarakat yang dikenal dengan filosofi hidup Wetu Telu untuk menjaga kelestarian alam sampai saat ini masih menjalankan tradisi-tradisi leluhur baik itu Adat Gama maupun Adat Luir Gama. Ritual Adat Gama merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan sedikit berbeda dibandingkan dengan umumnya, perbedaan pada tata cara dan waktu pelaksanaan seperti, Maulid, Lebaran Tinggi (Idul Fitri), Lebaran Pendeq (Idul Adha), dan lain-lain. Sementra Ritual Adat Luir Gama yang dilaksanakan yaitu Taek Lauk Taek Daya (Ritual Hutan dan Laut untuk menjaga kelestarian), Menjojo, Membangar (Ritual Gumi) dan masih banyak lagi ritual kecil lainnya.

Masyarakat.Bayan sangat memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya sejak dulu hingga sekarang baik itu tradisi, budaya, dan adat istiadat. Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan tradisi yang hingga kini masih dilestarikan dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W . Maulid dirayakan di Lombok seiring dengan masuknya Islam KeLombok pada Abad ke-16, Maulid merupakan upacara keagamaan yang diadakan muslimin untuk memperingati kelahiran manusia paling mulia dan sempurna, beliau adalah Rasulullah SAW. Bulan Rabi'ul Awal khususnya bagi umat Islam, diperingati sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau dikenal dengan Maulid Nabi. Susana berbeda dalam peringatan ini adalah yang dilakukan oleh komunitas Adat Suku Sasak Bayan Kabupaten Lombok Utara, dimana Budaya Maulidan dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Islam Maulid Nabi dilaksankan oleh Komunitas Suku Sasak Bayan berjalan selama dua hari yaitu tanggal 14-15 Rabi'ul Awal berdasarkan Sareat (Syari'at Islam) Adat Gema Bayan bertepatan dengan tanggal 3-4 Desember setiap tahunnya. Tahapan-tahapan Maulid Adat Bayan sebagai berikut (1) Menyilaq (2) Menutu (3) Bisoq meniq (4) Menghias Masjid Bayan Kuno (5) Persean (6) Meriap (7) Menghias Praja Mulud (8) Hari puncak Maulid. Setiap prosesi yang dilaksanakan dalam Tradisi Maulid Adat Bayan ini tentunya memiliki makna tersendiri dan nilai-nilai sebagai pelestarian warisan budaya yang penting sehingga perlu untuk diteliti dan dapat dilestarikan nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi Maulid Adat. Selain itu, nilai-nilai Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan kearifan lokal dalam suatu tatanan sosial, sehingga dapat menjadi sumber utama pembentuk budaya masyarakat. Dari latar belakang di atas, perayaan maulid adat di Desa Adat Bayan ternyata sangat berbeda dengan perayaan maulid nabi Muhammad S.A.W yang ada di daerah lain karena adanya pengaruh ajaran wetu telu yang berbeda dengan ajaran islam pada umumnya serta keunikan dari prosesi adatnya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan tanpa menghilangkan nilai-nilai agama Islam. Melihat adanya nilai-nilai kebudayaan yang ada di desa Karang Bajo Bayan Lombok Utara dalam prosesi Maulid Adat serta mengupas nilai-nilai kebudayaan dalam prosesi kegiatan adat tersebut untuk melakukan penelitian terkait Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

Budaya dan Kebudayaan

Secara etimologis, kata 'Kebudayaan' berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba, 1998). Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Sekalipun

akar kata budaya diderivasi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi atau akal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya dapat diartikan sebagai pikiran akal budi dan adat-istiadat. Budaya juga merupakan salah satu cara hidup yang terus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Menurut S. Swarsi, menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014).

Dalam perspektif sosiologi, kebudayaan menurut Alvin L. Bertrand, adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat antara lain lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Sedangkan dalam disiplin antropologi yang dikenal istilah lokal genius pendapat Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal itu sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu sedemikian rupa dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu : pertama, manusia; kedua; gagasan yang bernilai baik; ketiga, kebenaran yang telah mentradisi; dan keempat, diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama islam. Menurut Sartono Kartodirdjo, bahwa dalam masyarakat tradisional pola kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah dari nenek moyang yang dianggap berlaku terus. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat sangat mapan sehingga memperkuat keseimbangan hubungan-hubungan sosial dalam bermasyarakat, yang kesemuaanya itu menimbulkan rasa aman, dan tenteram dengan kepastian yang dihadapi. Oleh karena itu tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan; bahwa ada anggapan dimana tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus dihormati (Sartono Kartodirdjo. 1993).

Budaya juga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh. Untuk memahai nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara dalam Suwondo, 1994). Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada ‘hal’ nya. Sedangkan ‘nilai’ lebih merujuk pada ‘sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik’. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikta dari hubungan manusia dengan sesamanya. Apapun nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosok mereka sebagai manusia berbudaya.

Budaya progresif akan

mengembangkan cara berpikir ilmiah dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, sedangkan puncak dari dari budaya ekspresif bermuara pada kepercayaan mitologis dan mistik. Pendukung budaya progresuf pada umumnya dinamis dan siap digantikan oleh generasi penerus dengan penemuan-penemuan baru, sedangkan pendukung budaya ekspresif biasanya statis atau tradisional, yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah final.

Unsur - Unsur Kebudayaan.

Sementara ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976: 10). Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai "kata benda" melainkan "kata kerja." Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda- benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan.

Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai "hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia." Dengan begitu, "(manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat "primitif" (underdeveloped society) dan terpencil (isolated), masyarakat sederhana (less developed society) atau prapertanian (preagricultural society), maupun masyarakat berkembang (developing society) atau mengindustri (industrializing society) dan masyarakat maju (developed society) atau masyarakat industri (industrial society) dan pascaindustri (postindustrial society) yang sangat rumit dan canggih (highly complicated society). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis - jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk "mengisi" atau "mengerjakan," atau "menciptakan" kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai "utusan" atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, memayu hayuning bawana – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori - kategori sub unsur dan sub - sub unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi : (Koentjaraningrat, 1974).

1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan;
2) Sistem religi dan upacara keagamaan;
3) Sistem mata pencaharian;
4) Sistem (ilmu) pengetahuan;
5) Sistem teknologi dan peralatan;
6) Bahasa; dan
7) Kesenian

Budaya Lombok dan Suku Tradisional Sasak-Lombok

Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu budaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan dalam masyarakat itu sendiri, hal ini dipertegas oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski yang menyatakan bahwa semua yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Dari pendapat beberapa ahli didapatkan pula pengertian kebudayaan mencakup sebuah kompleksitas yang memuat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, juga pernyataan intelektual yang artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut ahli antropolgi cateora, kebudayaan memiliki beberapa komponen seperti kebudayaan material yang mengacu pada hasil ciptaan masyarakat, contohnya senjata atau perhiasan. Kedua, berupa kebudayaan nonmaterial yang berwujud

 P-ISSN: 2088-4834 E-ISSN : 2685-5534

dongeng, lagu ataupun cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah di nusantara. Ketiga, adanya sistem kepercayaan yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam memandang kehidupan. Selanjutnya yakni komponen yang memuat nilai estetika dan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang kemudian dikenal dengan nama kebudayaan lokal yang kemudian menyatu menjadi kebudayaan nasional. Masyarakat adat pada dasarnya sangat menjunjung tinggi kebudayaan lokal sebagai sebuah warisan budaya dari para leluhur. Namun, tak jarang budaya lokal semakin tergerus karena generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris lebih condong terhadapat budaya-budaya asing yang baru.
Kebudayaan lokal dengan beragam keunikan dan ciri khas yang ada, sebenarnya memiliki pesona yang sangat kuat. Pelestarian budaya akan memungkinkan Masyarakat asli maupun pengunjung untuk memperlajari kearifan lokal yang termuat di dalamnya. Dan bahkan pesona kebudayaan lokal tak jarang menjadi salah satu daya tarik wisata. Di Lombok misalnya, pulau dengan suku asli Sasak ini memiliki beragam budaya unik. Beberapa di antaranya merupakan budaya hasil dari akulturasi dengan budaya Bali dan Jawa.

Kebudayaan masyarakat Sasak Lombok memang tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Bali dan Jawa. Hal ini juga dipertegas dengan latar belakang historis yang menyebutkan bahwa kerajaan Bali pernah berkuasa sekitar tahun 1678 hingga 1849. Dengan memperhatikan rentang waktu yang cukup lama kekuasaan Bali atas Lombok maka tak aneh jika akulturasi dua kebudayaan, yakni penduduk lokal dan Bali melahirkan sebuah kebudayaan baru dalam kehidupan sosial etnis sasak. Contohnya dalam bidang seni tradisional Cepung, dimana terlihat kedua budaya saling tarik-menarik dan melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan catatan Van der Kraan, pengaruh luar yang masuk ke dalam kebudayaan Sasak juga berasal dari Jawa. Hal ini ditandai dengan masuknya agama Islam dalam sistem kepercayaan kehidupan masyarakatnya. Bentuk percampuran dua budaya ini terlihat jelas dalam komponen nonmaterial dalam bidang seni seperti Kesenian Tari Rudad, Gamelan Rebana, Wayang Sasak juga Cilokaq. Berikut akan dijabarkan beberapa contoh kebudayaan ¼ lokal masyarakat Sasak Lombok yang lain.

Metodologi dan Pendekatan dalam Kajian Budaya

Kajian budaya terpusat pada pendekatan tekstual dan studi resepsi.

1) Pendekatan Tekstual

- Semiologi

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi diantara komponenkomponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda (sign), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme tersebut, yang merupakan bagian dari gemuruh wacana kritis tahun 1950 – 1960 an yang mempertanyakan kembali kebenaran-kebenaran universal dan tunggal yang dibangun oleh rasionalisme, logosentrisme, positivisme, dan modernisme. Meskipun demikian, Strukturalisme sendiri sesungguhnya masih menggunakan pendekatan ilmiah yang positivistik, yang kemudian dikritik dan dikoreksi oleh Poststrukturalisme.

- Analisis Naratif

Menurut Webster dan Metrova, narasi (narrative) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi)

yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Penelitian naratif adalah studi tentang cerita. Dalam beberapa hal cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai autobi- ographies, dan genre lainnya. Cerita ditulis melelu proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melelui wawancara. Studi tentang cerita dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk sastra kritik, sejarah, filsafat, teori organisasi, dan sosial ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti yaitu menganalisis pelestarian warisan budaya maulid adat di desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara. Sumber data penelitian ini terdiri atas Sumber data primer yaitu sumber utama yang diperoleh secara langsung dari informan. Baik melalui wawancara dengan narasumber maupun melalui pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu dengan cara wawancara atau interview dengan cara melakukan wawancara dengan informan penelitian di desa Karang Bajo Bayan, Penelitian Kepustakaan yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku atau literatur serta dokumen yang ada hubungannya dengan pelestarian warisan budaya maulid adat di desa karang bajo bayan kabupaten lombok utara dan Penelitian dengan menggunakan fasilitas internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah data yang sesuai dengan keterangan dari sumber informan yang diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang sudah diperoleh dari lapangan baik data primer maupun dari data sekunder. Kemudian setelah di analisis diambil kesimpulan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maulid dirayakan di Lombok seiring dengan masuknya Islam ke Lombok pada Abad ke-16, Maulid merupakan upacara keagamaan yang diadakan muslimin untuk memperingati kelahiran manusia paling mulia dan sempurna, beliau adalah Rasulullah SAW. Bulan Rabi'ul Awal khususnya bagi umat Islam, diperingati sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau dikenal dengan Maulid Nabi. Susana berbeda dalam peringatan ini adalah yang dilakukan oleh komunitas Adat Suku Sasak Bayan Kabupaten Lombok Utara, dimana Budaya Maulidan dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Islam Maulid Nabi dilaksankan oleh Komunitas Suku Sasak Bayan berjalan selama dua hari yaitu tanggal 14-15 Rabi'ul Awal berdasarkan Sareat (Syari'at Islam) Adat Gema Bayan bertepatan dengan tanggal 3-4 Desember setiap tahunnya.

Adapun Budaya Maulidan ini dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Isalam di dasarkan pada Sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Renadi (Sekertaris Peranata Adat Desa Karang Bajo) "Adapun Maulid Nabi dilaksanakan pada tanggal 14-15 Rabi'ul Awal menurut sejarah bahwa dimana pada saat Lombok khususnya di Bayan ini di Jajah oleh orang-orang pembenci Isalam (Non Isalam), penduduk asli Suku Sasak Bayan tidak diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, bagi orang- orang yang melaksanakannya pada saat itu akan ditembak mati oleh para penjajah, sehingga Maulid Adat di palingkan atau diganti untuk mengelabui penajajah, masyarakat Suku Sasak Bayan memperingati Maulid Nabi secara diam diam agar tidak diketahui oleh para penjajah sehingga maulid dilaksanakan dua hari setelah Ketetapan Kalender Islam".

Bapak Budianom (Amaq Lokaq Walin Gumi Karang Bajo) ;

"Tidak diketahui persis bagaimana sejarah Maulid Adat dikarenakan seluruh bukti-bukti sejarah berupa tulisan dibakar oleh para penjajah pada waktu itu, namun beginilah Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan oleh Masyarakat Bayan semua tidak berubah sesuai dengan keadaan waktu itu dimana semua kegiatan seperti memasak menumbuk padi sebagiannya dilakukan dengan tradisional sebagai rasa syukur masyarakat dan menghargai warisan orang tua terdahulu".

Cara berpakaian masyarakat adat bagi laki-laki mengenakan pakaian adat berupa Sapuq (Ikat Kepala), Kereng Belo dan Kemben, sedangkan untuk perempuan adat pakaian mengenakan Jong (Penutup Kepala), Kereng Belo (Kain Tenun), Kemben dan lempot (Selendang). Karena memasuki wilayah Kampu Karang Bajo yang disakralkan oleh Masyarakat Adat untuk tidak mengenakan perhiasan dan lain sebagaiannya. Dimana awalnya Maulid merupakan suatu Budaya agama yang diadakan oleh umat muslim diseluruh dunia sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada Rasulullah. Namun seiring berjalannya waktu disuatu komunitas tertentu Perayaan Maulid Nabi berubah menjadi suatau Budaya Adat karena adanya akulturisme budaya Agama menjadi suatau Budaya adat yang tidak ada dikomunitas lain seperti yang diungkapkan oleh tokoh adat :

"Karena memang dulu awal - awalnya merupakan wujud kecintaan kepada Rasulullah tetapi ketika sudah masuk kesuatu komunitas maka yang memegang tanggung jawab suatu kegiatan maulid dimasyarakat dan sebagiannya itu adalah tokoh-tokoh adat dan itu kemudian menjadi suatau hal yang berbeda sehingga pada perayaannya itupun akan terlihat bagaimana tradisi-tradisi kala itu berpengaruh terhadap maulid, ada pelajaran-pelajaran yang dikerjakan tokoh-tokoh adat yang diperaktikkan didalam sebuah masyarakat itu kemudian dari tradisi maulid ada hal-hal yang disakralkan yang merupakan warisan budaya kemudian buka pada tradisi maulid itu bagaimana masyarakat membawanya dan membukannya dan sebagaiannya itulah kemudian mengapa maulid itu menjadi tradisi adat".

Masyarakat Suku Sasak Bayan memilki Wariga Saret (Kalender Adat Suku Sasak Bayan) sehingga pada setiap kegiatan Adat masyarakat adat sudah mengetahui kapan akan dilaksanakan peringatan perayan adat tersebut meskipun perayaan tersebut dilaksankan satu atau dua tahun yang akan datang dimana hari untuk melaksanakan suatu Ritual Adat sehingga masyarakat adat sendiri Selanjutnnya masyarakat Adat Bayan bahu membahu membersihkan tempat yang disebut Balen Unggun (Tempat Sekam atau Dedak), Balen Tempan (Tempat Alat-alat penumbuk padi), membersihkan Rantok (Tempat/alat penumbuk padi), membersihkan tempat Naglu Gerantung oleh Laki-laki Adat, segala peralatan yang digunakan untuk keperluan Maulid Adat dibersihkan dikarenakan Maulid merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW jadi semuanya harus bersih karena semua peralatan yang digunakan untuk sekali setahun hanya pada saat Maulid Adat saja.

Selanjutnya sebagian dari masyarakat adat menjemput Gamelan Ngalu Gerantung dari Bat Orong menuju dalam Kampu Karang Bajo sambil memukul Gong tersebut yang menandakan bahwa seluruh masyarakat adat diundang untuk mengikuti Maulid Adat, setibanya Ngalu Gerantung ditempatkan di tempat yang sudah disediakan yaitu Berugak Agung yang berada di dalam Kampu Karang Bajo dilakukan acara ritual serah terima dengan mengaturkan Lekesan Buaq (Sirih dan Pinang), kemudian acara Ritual "Taikan Mulud" (Rangkaian Adat Maulid dimulai).

Perkiraan waktu "Gugur Kembang Waru" (Sekitar Jam 15;30 waktu setempat) sambil diiringi Gamelan Gendang Gerantung para wanita memulai "Menutu Pare" (Menumbuk Padi menjadi beras) bersama-sama secara berirama dengan menggunakan Tempan yang terbuat dari bambu panjang ditempat menumbuk padi yang terbentuk seperti Lesung perahu yang disebut dengan "Menutu" (Menumbuk), menumbuk padi ini dilakukan sampai malam hari sampai padi-

padi habis di rontokkan, Hal ini menggambarkan bagimana merontokkan Padi menjadi beras yang dilakukan oleh Nenek Moyang mereka sebelum adanya penggiling pada saat ini, Selanjutnya para laki-laki adat membuang sisa dari padi yang disebut dengan Sekam/Sese yang dikumpulkan diatas Balen Unggun tersebut dibuang ke Sungai Masan Senggah yang letaknya sekitar 400 Meter dari kampu Karang Bajo.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Dengan berbagai aktivitas sosial yaitu terbentuknya Nilai-nilai sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Nilai sosial terbentuk karena adanya interaksi antara masyarakat terhadap suatau budaya yang masih dijalankan atau dilestarikan dan menjadi warisan daerah Kabupaten Lonbok Utara. Nilai sosial merupakan seustau yang dianggap benar oleh masyarakat, yaitu anggapan benar tentang sesuatu yang diharapkan, indah dan benar. Sebagaimana pendapat Sekertarus lembaga peranata adat mengatakan:

"Nilai Sosial yaitu suatu nilai yang benar dan baik yang diterima oleh kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai nilai guna untuk berkembanganhidup masyarakat".

Adapun informasi-informasi yang terkait dengan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak karang bajo yaitu:

1) Nilai Keindahaan
2) Nilai Religius atau Kepercayaan
3) Nilai Vital atau Nilai Kegunaan
4) Nilai Moral atau Kebaikan
5) Nilai Hiburan
6) Nilai Kerja sama dan Gontong Royong
7) Nilai Kekeluargaan
8) Nilai Kedisplinan

Adapun terkait informasi yang didapatkan oleh peneliti fungsi dari perayaan Budaya Maulidan Suku Sasak karang bajo berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa tokoh didapatkan bahwa fungsi merayakan Maulid Adat yakni:

1) Sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta rasa cinta masyarakat adat kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan perayaan Mulud Adat Bayan yang diadakan dengan pesta rakyat yang diadakan di Kampu Karang Bajo setiap tahunnya berdasarkan adat setempat.
2) Sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat limpahan hasil bumi masyarakat adat bayan sehingga masyarakatpun berantusias membawa hasil bumi kerumah dalam kampu Karang Bajo untuk dinikmati bersama - sama.
3) Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tidak melupakan warisan budaya yang sudah melekat pada diri Masyarakat Suku Sasak Bayan sendiri sehingga kegiatannya dilakukan secara adat tanpa menambah maupun melebihkan kegiatan-kegiatan adat yang terdapat didalam Maulid Adat Suku Sasak Bayan.

A. Urutan Kegiatan Maulid Adat Bayan (Dilaksanakan Oleh Warga Desa Loloan, Desa Anyar,Desa Sukadana, Desa Senaru, Desa Karang Bajo dan Desa Bayan)

Tradisi Maulid Nabi ala adat Bayan ini berjalan selama dua hari. Hari pertama adalah persiapan bahan makanan dan piranti upacara lainnya yang disebut "kayu aiq", sementara hari kedua adalah "Gawe" dan makan bersama yang dipusatkan di masjid kuno Bayan. Para pelaksana prosesi 'Mulud Adat Bayan" terdiri dari warga Desa Loloan, Desa Anyar,Desa Sukadana, Desa Senaru, Desa Karang Bajo dan Desa Bayan, yang semua Desa tersebut merupakan kesatuan wilayah Adat yang disebut Komunitas Masyarakat Adat Bayan. Perhitungan berdasarkan 'Sereat' (Syari'at) Adat Gama di Bayan "Mulud Adat Bayan" dilaksanakan pada dua hari setelah ketepan Kalender Islam Maulid Nabi tgl.12 Rabi'ul Awal tepatnya dimulai pada tanggal 14-15 Rabi'ul Awal, Komunitas Masyarakat Adat Sasak Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Lombok Utara, sejumlah masyarakat adat bersiap-siap melakukan rangkaian acara perayaan Maulid Nabi yang digelar secara

adat,masyarakat adat setempat biasa menyebutnya dengan “Mulud Adat”.

Sejak pagi hari Masyarakat Adat Bayan berbondong-bondong menuju "Kampu" yaitu desa asli atau area yang pertama didiami oleh suku sasak Islam Bayan, mereka menyerahkan sebagian sumber penghasilannya dari hasil bumi seperti, padi, beras, ketan, kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan,dan hewan ternak beserta “batun dupa” (uang) dan menyatakan nadzarnya kepada “Inan Menik” yaitu seorang perempuan yang menerima hasil bumi dari para warga nantinya hasil bumi tersebut akan diolah menjadi hidangan (sajian) untuk dihaturkan kepada ulama dan tokoh adat sasak Bayan dikeesokan hari pada hari ke dua Mulud Adat, hal ini adalah bentuk rasa syukur warga atas penghasilannya, kemudian “Inan Menik” memberikan tanda di dahi warga adat dengan “mamaq” dari sirih sebagai ritual penandaan anak adat yang disebut “Menyembeq".

Selanjutnya Masyarakat Adat Bayan bahu membahu membersihkan tempat yang disebut Balen Unggun (tempat sekam/dedak), Balen Tempan (Tempat alat-alat penumbuk padi), membersihkan Rantok (tempat menumbuk padi), membersihkan tempat Gendang gerantung, selanjutnya sebagian dari kelompok masyarakat Adat menjemput gamelan Gendang Gerantung, setibanya Gendang Gerantung di tempat yang sudah disediakan dilakukan acara ritual selamatan penyambutan dan serah terima dengan ngaturan Lekes Buaq (sirih dan pinang), kemudian acara ritual “Taikan Mulud” (Rangkaian Mulud Adat dimulai).

Perkiraan waktu ‘gugur kembang waru’ (sekitar jam 15.30 waktu setempat) Para wanita memulai “Menutu Pare” (menumbuk padi) bersama sama secara berirama dengan menggunakan Tempan terbuat dari bambu panjang ditempat menumbuk padi yang berbentuk seperti lesung perahu yang disebut “Menutu” (menumbuk). Di saat yang bersamaan diiringi dengan gamelan Gendang Gerantung khas Desa Bayan, sebagian kaum laki-laki mencari bambu tutul untuk dijadikan sebagai umbul-umbul yang akan dipajang pada setiap pojok masjid kuno Bayan acara ini disebut “Tunggul” yang dipimpin oleh seorang pemangku yang disebut “Melokaq Penguban” setelah mendapat restu dengan pemberian lekoq buaq (sirih dan pinang) oleh “Inan Menik”, lekoq buaq inilah yang dijadikan sebagai media bertabiq (permisi) kepada pohon bambu yang akan ditebang.

Malam harinya bertepatan dengan bulan purnama dimana tunggul (umbul-umbul) sudah terpasang pada setiap pojok masjid Kuno, para pemimpin Adat dan Agama mulai “Ngengelat” yaitu mendandani dalam ruangan Masjid Kuno dengan symbol-simbol sarat makna, dan setelah itu disaat para pemain gamelan sudah memasuki halaman Masjid Kuno Bayan pertanda acara bertarungnya dua orang warga pria dengan menggunakan rotan (Semetian) sebagai alat pemukul dan perisai sebagai pelindungnya yang terbuat dari kulit sapi, akan segera dimulai, permainan yang biasa disebut “Presean” ini biasa dilakukan oleh para “Pepadu” atau orang yang dihandalkan dalam permainan ini, namun pada acara Mulud Adat ini siapa saja yang ingin dipersilahkan, atau warga yang bernadzar bahwa ketika Mulud Adat dia akan bertarung. Permainan yang dihelat tepat didepan Masjid Kuno Bayan ini, tidak didasari rasa dendam dan merasa jagoan namun bagian dari ritual dan hiburan dan apabila salah satu pemain terluka, atau mengundurkan diri keduanya harus meminta maaf dengan bersalaman seusai permainan. Ini merupakan tradisi ritual dan hiburan Mulud Adat yang dilakukan sejak berabad-abad lamanya. Seusai acara “Semetian” atau “Presean” para pemimpin Adat, pemimpin Agama besrt tokoh-tokoh masyarakat lainnya dan terbuka bagi siapapun yang ingin ikut serta pada berkumpul di “Berugaq Agung” untuk saling bercerita lepas dan berdiskusi serta berwacana tentang segala hal.

Pada hari kedua 15 Rabi’ul awal warga perempuan adat memulai kegiatannya dengan “menampiq beras” yaitu membersihkan beras yang telah di “Tutu” atau di “Rantok” yang

dilanjutkan dengan acara "Misoq Beras" (mencuci beras) dengan iring-iringan panjang para perumpuan adat dengan rapi berbaris dengan bakul beras dikepala menuju sebuah mata air Lokoq Masan Segah namanya yang memang dikhusukan untuk mencuci beras dikala ritual dilaksanakan. Jarak mata air ini sekitar 400 meter dari 'Kampu". Prasayarat para pencuci beras ini adalah perempuan dalam keadaan suci (tidak dalam masa haid), sepanjang jalan berpantang untuk berbicara, tidak boleh menoleh dan memotong jalan barisan. Setelah beras dicuci lalu dimasak menjadi nasi tibalah saatnya untuk "Mengageq" yaitu menata hidangan diatas sebuah tempat yang dibuat dan dirancang sedemikian rupa yang disebut "Ancaq" Pada sore harinya, "Praja Mulud" atau para pemuda Adat yang telah didandani menyerupai dua pasang pengantin diring bersama-sama dari rumah "Pembekel Beleq Bat Orong" (Pemangku adat dari Bayan Barat) menuju Masjid Kuno dengan membawa sajian yang berupa hidangan seperti nasi dan lauk pauknya . "Praja Mulud" ini mengambarkan proses terajdinya perkawinan langit dan bumi, Adam dan Hawa, yang disimbolkan dengan pasangan penganten yang dilakukan oleh pranata-pranata adat Bayan. Setibanya di masjid lalu salah seorang pemuka agama memimpin do'a. Seusai do'a acara dilanjutkan dengan makan bersama yang dikuti para jama'ah atau warga adat yang datang kemudian untuk menyantap hidangan yang telah disediakan.ini merupakan wujud rasa syukur warga adat sasak Bayan kepada para ulama sekaligus menjadi puncak acara perayaan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W yang dirayakan secara adat Bayan.

Komunitas adat Bayan,menyelenggarakan kegiatan ritual maulid adat sebagai bentuk penghormatan dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.Kegiatan tersebut akan berlangsung selama dua hari dua malam, yaitu hari pertama disebut dengan acara kayu aiq, dan hari kedua sebagai hari puncak acara ritual maulid adat. Prosesi maulid adat ini diawali dengan pembuatan tempat dedak (balen unggun) dan dilanjutkan dengan kegiatan cuci tempat menumbuk padi (menutu pare). Seusai kegiatan tersebut akan dilanjutkan dengan penjemputan gerantung (ngalu gerantung) dari Dusun Bayan Barat ke Dusun Karang Bajo. Sementara kegaiatn lainnya yang cukup menarik disaksikan adalah menutu pare (menumbuk padi).

Berikut jadwal kegiatan proses maulid adat:

1) 07.00 – 08.00 Wita Pembuatan Tempat Dedak (Balen Unggun)
2) 08.00 – 09.00 Wita Kegiatan Cuci Tempat menumbuk Padi (Bisok Rantok)
3) 09.00 – 10.00 Wita Proses Menjemput Gerantung ke Bayan Barat (Ngalu Gerantung)
4) 10.00 – 15.00 Wita Menerima Masyarakat Adat yang Datang (Ulek Nyereat)
5) 15.00 – 17.00 Wita Proses Menumbuk Padi di Karang Bajo (Menutu)
6) 17.00 – 18.00 Wita Berangkat Mencari Bambu Petung (Bau Tunggul)
7) 18.00 – 19.00 Wita Menganatar Gerantung ke Masjid Kuno (Nyintrang Gerantung)
8) 19.00 – 20.00 Wita Proses Pemusnahan Dedak (Buang Unggun)
9) 20.00 – 21.00 Wita Pasang kain putih di Masjid Kuno (Ngengelat)
10) 21.00 – 22.00 Wita Pasang Bambu Petung di Masjid Kuno (Umbul Umbul)
11) 22.00. – 03.00 Wita Proses Presean di Halaman Masjid Kuno (Temetian)

Hari kedua adalah puncak acara yang disebut dengan "Gawe" acara gawe ini ada beberapa macam prosesi yang dilakukan yaitu :

1) 07.00 – 08.00 Wita Proses Potong Hewan oleh Kiyai Lebe (sembelih)
2) 08.00 – 09.00 Wita Proses cuci beras ke Kali Muntur (Bisok menik)
3) 09.00 –10.00 Wita Jemput Payung Agung dari Bayan ke Karang bajo (mengalu)

 P-ISSN: 2088-4834 E-ISSN : 2685-5534

4) 10.00 –11.00 Wita Proses pembuatan tempat Makanan (piak Ancak)
5) 13.00 –14.00 Wita Proses Menyiapkan Makanan (Mengageq)
6) 15.00 –16.00 Wita Acara Iringan Payung agung ke Masjid Kuno (Praja mulud)
7) 16.00 –17.00 Wita Membawa Makanan ke Masjid Kuno (Nyintrang)
8) 17.00 –17.30 Wita Zikir dan do'a oleh Para Kiyai di Masjid Kuno (Sukuran)
9) 17.30 -18.00 Wita Gerantung dari Masjid kuno ke Karang Bajo (Ngelangin)
10) 18.00 –18.30 Wita Pembersihan Saka enam (Bisok Berugak Agung)
11) 18.30 –19.00 Wita Proses Pasang Kain Putih keliling di saka enam (Majang)
12) 19.00 –20.00 Wita Proses Pembuatan Minyak (Memblonyo)
13) 20.00 –21.00 Wita Zikir dan do'a dipimpin oleh Kiyai Lebe di Karang Bajo(Meriap)
14) 21.00 –22.00 Wita Buka Kain dan buka umbul2 di Masjid Kuno (Melusut)
15) 22.00 –23.00 Wita Pengembalian Gerantung ke Kampu Bayan Barat (Ngulek ang)
16) 23.00 -24.00 Wita Acara selesai.

Rangkuman Prosesi Maulid Adat Bayan Hari Pertama "Kayu Aiq"

Pada hari Kayu Aiq ini, ada beberapa prosesi yang dilaksanakan yaitu ;

1) Balen Unggun

Balen Unggun merupakan tempat menaruh sekam atau dedak padi, disamping itu juga Masyarakat adat menyiapkan tempat untuk menaruh alat-alat penumbuk padi yang di sebut ―Tempan‖ tempan ini terbuat dari bambu.

2) Bisok Rantok

Rantok (Lesung Perahu)yang di gunakan untuk menumbuk padi perlu di bersihkan karena hanya di gunakan pada saat ritual adat tertentu. Pembersihan dilakuan oleh kaum pria yang tenaganhya masih kuat, dimana Rantok tersebut berukuran pada saat pembersihan dan pengeringan.

3) Ngalu gerantung

Ngalu Gerantung adalah proses penjemputan ―Gong dan alat musik lainnya dari kampu Bat Orong (Bayan Barat) oleh warga masyarakat adat karang bajo, alat Gamelan yang di jemput ini di gunakan sebagai hiburan pada acara Mulud Adat Bayan dan sebagai pengiring pada saat acara presean (temetian), setelah rombongan penjemput Gerantung tiba di Karang Bajo ―kampu dilaksanakan acara penyambutan dan serah terima dengan ngaturang lekesan (sirih dan pinang), dan acara ritual ―Taikan Mulud dimulai.

4) Menutu

Menutu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuk padi menjadi beras. Proses menutu ini di lakukan oleh kaum perempuan, dan di laksanakan setelah ―Gugur Kembang Waru" sekitar jam 15.30 waktu setempat. Alat-alat yang digunakan adalah tempat yang terbuat dari bambu dan lesung perahu (rantok) yang terbuat dari kayu. Kaum perempuan yang ikut dalam proses menutu harus menggunakan busana yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu dengan menggunakan ―Jong‖ (ikat Kepala perempuan).

5) Tunggul

Tunggul adalah sebagai pemasang umbul-umbul yang terbuat dari bambu tutul yang akan dipajang pada setiap pojok Masjid kuno Bayan. Proses pencarian tunggul ini di pimpin oleh seorang pemangku yang disebut "Melokaq Penguban". Proses ini dilakukan setelah mendapat perintah dari Inan Meniq yaitu dengan pemberian lekoq buaq (sirih dan pinang) oleh Inan Meniq kepada melokaq Penguban. Lekoq buaq ini merupakan suatu alat sebagai media bertabiq kepada pohon bambu yang akan di tebang. Pencarian tunggul ini di lakukan oleh lima orang, dimana empat sebagai pembawa tunggul yaitu dari keturunan penguban, pembekel, melokaq gantungan rombong, pande, dan satu orang dari kalangan masyarakat adat sebagai pembawa bambu ikat.

6) Penjemputan Gong

Alat Musik Gong yang sudah berada di Kampu Karang Bajo di ambil kembali oleh masyarakat adat dari Bayan Barat, beserta satu ikat kayu bakar, satu ekor Ayam, kelapa danbeberapa bahan lain yang di gunakan untuk meengukup (mendo'akan) alat musik gong sebelum digunakan sebagai pengiring peresean/temetian.

7) Buang Unggun

Sekam padi yang di kumpulkan diatas balen unggun tersebut di buang kekali masaan segah yang letaknya sekitar 400 meter dari kampu karang bajo Dedaq beserta sekam itu di yakini oleh masyarakat Adat sebagai penyubur ikan yang ada di kali. Kaum Perempuan membawa sekam dan Dedaq sedangkan kaum Pria membawa tempan (Alat untuk menumbuk padi yang tersebut dari bambu).

8) Ngengelat dan Umbul-Umbul

Pada malam harinya bertepan dengan bulan purnama, para pemimpin adat dan Agama mulai melaksanakan "ngengelat" yaitu mendandani ruangan Masjid Kuno dengan kain yang memiliki simbol-simbol sarat (penuh) makna. Kain yang berwarna putih dan, biru di pasang pada langit-langit Masjid Kuno, sedang kain yang lainnya di pasang pada empat tiang Masjid tersebut. Sementara diluar Masjid Kuno pelaksanaan pemasangan UmbulUmbul, yaitu disetiap sudut dengan ujung Umbul-Umbul menghadap Masjid Kuno.

Hari Kedua "Gawe"

Acara gawe ini ada beberapa macam prosesi yang dilakukan yaitu ;

1) Menyemblih (sembelih)

Menyemblih merupakan kegiatan pemotongan sapi atau ternak yang di bawa oleh Masyarakat Adat. Ternak-ternak tersebut dipotong (disemblih) oleh kyai Adat yaitu kyai Lebe yang dibantu oleh santrinya.

2) Bisoq Meniq

Bisoq Meniq merupakan proses membersihkan beras yang sudah dibersihkan (tempik) dengan iringan-iringan panjang para perempuan adat dengan rapi berbaris dengan bakul-bakul beras di kepala menuju lokok (kali) —Masan segah yang memang di khususkan untuk mencuci beras pada saat acara ritual Mulud Adat bayan dilaksanakannya, jaraknya sekitar 400 meter dari kampu Karang Bajo. Bagi kaum pria, melaksanakan pemotongan ternak-ternak yang yang sudah dibawa oleh masyarakat adat. Ternak-ternak tersebut dipotong (disemblih) oleh Kyai Adat yaitu kyai Lebe.

3) Pengaluan Payung Agung

Payung Agung yang hanya di bawa oleh Amaq Lokaq Penguban di jemput oleh masyarakat Adat Bayan Barat, Bat Orong. Paying Agung tersebut di gunakan untuk memayungi pasangan pengantin pada saat Praja Mulud dari Bayan Barat ke Masjid kuno.

4) Ancak

Ancak adalah tempat digunakan untuk mengageq, yang terbuat dari bambu, berbentuk persegi dan di buat oleh kaum pria. Ancak ini merupakan sesuatu
hidangan pada saat acara makan bersama di Masjid Kino oleh para pemuka Agama Adat, sedangkan untuk masyarakat adat makan bersama didalam kampu.

5) Mengageq

Mengageq yaitu menata hidangan diatas sebuah tempat yang terbuat dari bambu, yang dirancang sedemikian rupa hyang disebut dengan "Ancak" serta menata hidangan diatas "Sampa" yang terbuat dari kayu, yang nantinya dihidangkan pada saat acara di masjid kuno dan acara meriap di Berugak Agung. Mengageq ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan.

6) Praja Mulud

Para Pemuda Adat yang di dandani menyerupai sepasang penganting yang di iring dari rumah "Pembekel Belq Bat Orong" (pemangku adat dari Bayan Barat) menuju Masjid Kuno dengan membawa sajian berupa hidangan seperti nasi dan lauq pauqnya (Ancak) "Praja mulud" ini menggambarkan proses terjadinya perkawinan langit dan bumi, Adam dan Hawa yang di simbolkan dengan pasangan pengantin yang dilakukan oleh pranata-pranata Adat Bayan. Rombongan Praja Mulud yang sudah masuk dalam Masjid

Kuno duduk dengan rapi, salah satu pemuka Agama mempin do'a di lanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur warga Adat Sasak Bayan kepada para ulama sekaligus menjadi perayaan kelahiran Nabi Muhammad. S.A.W yang di rayakan secara Adat.

7) Majang

Majang merupakan proses menghiasi "Berugak Agung" dengan menggunakan kain dan dilakukan oleh kaum perempuan berdasarkan garis keturunan yaitu; di tiang sebelah tenggara oleh Melokaq Gantungan rombong, tiang tengah timur oleh Penyunat, tiang timur laut oleh Pande, tiang barat laut oleh keturunan Kyai Lebe

8) Bisoq Berugaq Agung

Bisok berugaq Agung merupakan tugas dari dua orang laki-laki dari masyarakat adat. Hal ini di lakukan agar berugaq agung yang di gunakan sebagai tempat majang dan memblonyo dalam keadaan bersih dan suci.

9) Memblonyo

Memblonyo merupakan kegiatan pemberian tanda kepada Masyarakat Adat oleh wanita dari keturunan yang ikut dalam proses Majang tersebut. Blonyo ini adalah minyak yang terbuat dari kelapa "Mareng" yang dibuat oleh masyarakat Bat Orong, dimana kelapa tersebut di bawa dari masyarakat Adat Karang Bajo.

10) Meriap

Meriap adalah makan bersama di Berugaq Agung yang di hadiri oleh para undangan yang berasal dari Bat Orong, Plawangan, Timuq Orong, dan Pemuka Agama dan Adat dari Karang bajo. Meriap dipimpin oleh Kyai Lebe yang di pesilaq (Permintaan) dari melokaq Gantungan Rombong. Meriap tersebut di layani oleh sebagian masyarakat untuk menambah makanan yang tersedia di "Sampaq" Kagungan.

11) Melusut

Melusut adalah membuka kembali "Pajangan" (kain yang menghiasi Berugaq Agung) oleh masyarakat Adat setelah Pajangangan tersebut selesai maka seluruh rangkaian acara Mulud Adat selesai dan masyarakat kembali kerumah masing- masing.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiataan Tradisi Maulid Adat

Dalam melaksanakan kegiatan Tradisi Maulid Adat, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana terlaksananya kegiatan tradisi ini. Faktor pendukung dan penghambat merupakan faktor bagaimana terlaksananya kegiatan ini yang perlu diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor terpenting dalam berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan, operasi, dan kesuksesan sesuatu disebut faktor pendukung. Dapat dikatakan bahwa unsur pendukung adalah kondisi yang dapat mendukung latihan dalam melaksanakan sesuatu, seperti pekerjaan masyarakat, iklim, sejarah atau keadaan dalam melakukan sesuatu.Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu (Kosanke, 2019). Berikut adalah berbagai faktor pendukung berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat.

a. Faktor Historis

Melihat faktor pendukung bagaimana terlaksananya kegiatan Tradisi Maulid Adat ini dilihat mulai dari latar belakang masuknya agama Islam dan bagaimana bisa menyatu dengan kearifan lokal. Sebelum datangnya islam di Bayan, berbagai macam ritual animisme dan kepercayaan Sasak Bodha yang merupakan kepercayaan terdahulu banyak dilaksanakan dan sangat melekat dengan keadaan sosial masyarakat setempat (Zuhdi, 2014). Namun ketika datangnya Islam ke tanah Bayan, kepercayaan lama tersebut akan berhadapan dengan syariat Islam. Alih-alih Dalam hal ini peran masyarakat yang sudah mengetahui Tradisi Maulid Adat harus memberi edukasi sejak dini kepada generasi

muda agar lebih peduli terhadap tradisinya. Pelaksanaan kegiatan Maulid Adat tidak lepas dari peran masyarakat Bayan itu sendiri. Pada setiap prosesi yang dilaksanakan melibatkan banyak orang baik itu laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan mengikuti aturan-aturan yang ada pada Tradisi Maulid Adat. Menurut Quigley (dalam Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 59) menyatakan bahwa kesedian warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan Kebajikan kewarganegaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kewarganegaraan.

Peran masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi, tentu dibutuhkan peran masyarakat dalam menjaga sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisinya. Tanpa adanya peran masyarakat dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan tradisi atau budaya maka budaya dan tradisi tidak akan bertahan dengan lama. Sama halnya dengan Tradisi Maulid Adat yang ada di Desa Bayan Lombok Utara.

b. Peran Pemerintah

Selain latar belakang sejarah islam di Bayan dan bagaimana peran masyarakat Bayan dalam melaksanakan kegiatan Maulid Adat, peran pemerintah dalam mendukung upaya pelestarian Tradisi Maulid Adat ini memiliki andil besar dalam upaya tersebut. Program yang akan dicanangkan pemerintah yaitu menjadikan Tradisi Maulid Adat sebagai salah satu event tahunan NTB sehingga ini berdampak dengan dipromosikan kegiatan Maulid Adat ke dunia luar.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat ini bisa dilihat dari Kegiatan Maulid Adat pada umumnya dilaksanakan sebagian besar di luar ruangan, ketika cuaca tidak mendukung atau hujan kegiatan Maulid Adat sedikit terhambat. Bisa dilihat dari prosesi mbisoq meniq, prosesi mbisoq meniq dilaksanakan di sungai apabila ketika hujan turun maka aliran sungai menjadi deras sehingga pada saat prosesi mbisoq meniq para pencuci beras harus berhati-hati dalam mencuci beras dikarenakan arus yang begitu deras.

PENUTUP

Kesimpulan

Dapat diketahui bahwa perayaan Maulidan yang dilakukan oleh komunitas Adat Suku Sasak Bayan Kabupaten Lombok Utara dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Islam Maulid Nabi dan berjalan selama dua hari yaitu tanggal 14-15 Rabi'ul Awal berdasarkan Sareat (Syari'at Islam) Adat Gema Bayan bertepatan dengan tanggal 3-4 Desember setiap tahunnya. Adapun Proses pelaksanaan Tradisi Maulid Adat suku sasak Bayan Kabupaten Lombok Utaran terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dan sifatnya wajib dilaksanakan, serta proses, makna dan peran masyarakat dalam menjalankan Tradisi Maulid Adat. Adapun tahapan Maulid antara lain sebagai berikut: (1) Menyilag, (2) tun gerantung, (3) menutuq (4) peresean, (5) menghias masjid kuno, (6) mbisoq meniq (7) doa bersama. Diketahui pula fungsi perayaan Maulid Adat yakni:

a. Sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta rasa cinta masyarakat adat kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan perayaan Mulud Adat Bayan yang diadakan dengan pesta rakyat yang diadakan di Kampu Karang Bajo setiap tahunnya berdasarkan adat setempat.
b. Sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat limpahan hasil bumi masyarakat adat bayan sehingga masyarakatpun berantusias membawa hasil bumi kerumah dalam kampu Karang Bajo untuk dinikmati bersama - sama.
c. Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tidak melupakan warisan budaya yang sudah melekat pada diri Masyarakat Suku Sasak Bayan sendiri sehingga kegiatannya dilakukan secara adat tanpa menambah maupun melebihkan kegiatan-kegiatan adat yang terdapat didalam Maulid Adat Suku Sasak Bayan.

 P-ISSN: 2088-4834 E-ISSN : 2685-5534

Saran

Perlu adanya sinergitas pengelolaan pariwisata antara pemerintah dengan pemangku dan masyarakat setempat yang mengarah pada pelestarian wisata budaya. Diharapkan dengan adanya kerjasama tersebut dapat memberikan manfaat yang besar pada keberlanjutan warisan budaya maulid adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara. Terakhir adalah Mengemas daya tarik yang ada dan membuat kalender event kegiatan wisata yang bisa digunakan sebagai informasi untuk wisatawan dalam ikut serta melakukan kegiatan Maulid Adat di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alfan Didit Febrian, Dahlan, Sawaludin. (2023). TRADISI MAULID ADAT SEBAGAI PELESTARIAN CIVIC CULTURE DI BAYAN LOMBOK UTARA. Jurnal Kewarganegaraan, Volume 20, nomor 2.

[2] Ardika, I Wayan. 2015. Warisan Budaya Perspektif Masa Kini. Denpasar: Udayana University Press Budiwanti, Erni. 2000. Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima. Jakarta : LKIS

[3] Ardiwidjaja, Roby. (2016). PELESTARIAN WARISAN BUDAYA BAHARI:DAYA TARIK KAPAL TRADISIONAL SEBAGAI KAPAL WISATA. Majalah Arkeologi, Vol. 25 No. 1.

[4] Hatta Setiawan, Cecep Darmawan. (2016). Pelestarian Adat Semende di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan. Journal of Urban Society's Art, Volume 3 No. 2.

[5] I Wayan Rasna, Ni Made Emy Juniartini. (2021). PELESTARIAN TRADISI "MEKOTEK" DESA ADAT MUNGGU. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 10, No. 2.

[6] Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

[7] Ningsih, Caria. (2020). Preservation And Development Of Kampung Nikmat As Tourist Destination For Sunda Gastronomy Cultural Heritage. Tourism Scientific journal, Vol. 5 no. 2.

[8] Rahim, F. 2012. Pedoman Pokdarwis. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

[9] Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. 2009. Cultural Heritage And Tourism In The Developing World: A Regional Perspective. Routledge Taylor &Francis Group.DOI: 1.4324/9780203877753

[10] Widiasih, P., Wesnawa, I G. A., & Budiarta, I G. (2017). Kajian Pelestarian Tradisi Megibung Di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya). Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 5(3).

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

 P-ISSN: 2088-4834 **E-ISSN** : 2685-5534